

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata pondok pesantren dalam artian kaidah bahasa Arab ialah “Funduk” yang bermakna “tempat tinggal atau asrama” sedangkan pesantren bermakna “tempat belajar santri”. Pondok pesantren merupakan Lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu ke Islaman diantaranya memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran yang berlaku di Agama Islam serta mentaati aturan yang telah terpandu dalam Al-Qur’an dan Hadis sebagai pedoman hidup di dunia maupun di akhirat.¹

Kehadirannya pesantren di Nusantara sebagai pendidikan Islam tradisional tidak bisa dipandang sebelah mata baik dari segi usia yang cukup tua dan membawa pengaruh sangat besar dalam persebaran ajaran Agama Islam di Indonesia, pesantren pula menempati posisi yang strategis dalam kehidupan masyarakat karena dianggap mampu memberi pengaruh bagi kehidupan sebagian besar lapisan masyarakat.²

Pondok pesantren pula memiliki tiga fungsi yang melekat seperti halnya yang di kemukakan Azyumardi Azra diataranya : (1) sebagai Lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam, (2) sebagai Lembaga

¹ Enung K Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 1st edn (Pustaka Setia, 2006), hlm. 103

² Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, Dan Jaringannya Di Wilayah Priangan (1800-1945*, ed. by S.Hum Asep Supriatna, 1st edn (Bandung: Humaniora, 2014), hlm.13

keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan (3) sebagai Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.³

Pondok pesantren memiliki ciri khas dari pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya berasal dari berbagai daerah dan tinggal bersama di lingkungan pondok yang tidak lain merupakan tempat gurunya tinggal, hingga santri itu dapat menyelesaikan pembelajaran yang di ajarkan Kiai (Guru).⁴

Dalam proses pembelajarannya santri diajarkan kitab-kitab kuning yang di karang oleh ulama-ulama terdahulu baik ilmu Fiqih, Al-Qur'an, Nahu, Akhlak, Hadis, serta cabang ilmu yang lainnya, tidak hanya itu santripula diajarkan menuliskan kembali apa yang di ucapkan Kiai dalam memahami isi kitab “ngelogat” dan membacakan kembali di hadapan Kiai secara berulang atau sering di sebut “balagan”. Proses pembelajaran yang di lakukan santridan Kiai biasanya di lakukan di masjid atau di madrasah dengan peralatan seadanya.⁵ Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah Ayat 11, yang berbunyi :

قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي نَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعِ فَاَنْشُرُوا أَنْشُرُوا
خَيْرٌ

Artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,”

³ Ahmad Sulton, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang, 2006), hlm. 36

⁴ Faqih M Affandi, ‘*Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pendidikan Pesantren; Penelitian Di Pondok Pesantren As-Syi'ar Leles*’, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2012), hlm. 12

⁵ Jajat Burhanudin, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Garuda Persada, 2006), hlm. 02-03

maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Perkembangan pesantren dari masa kemasa banyak mengalami perubahan signifikan yang meluncurkan pendidikan tradisional menjadi pendidikan yang kreatif inovatif hingga menghasilkan lulusan yang dapat di terima oleh masyarakat baik bobot dalam ilmu pengetahuan Islam maupun segi keterampilan lainnya. Tidak hanya itu dengan adanya santri keluaran pesantren tradisional maupun modern senantiasa membawa perubahan dalam segi akhlak serta kepribadian sosial yang tinggi, dimana poin-poin ini merupakan wujud nyata yang di harapkan oleh kebanyakan lingkungan masyarakat. Oleh karenanya sangat wajar bilamana pertumbuhan dan persebaran Islam di Indonesia sangat pesat, itu semua tiadalain dari kepercayaan masyarakat dalam menyikapi ajaran Agama Islam melalui pendidikan pondok pesantren.

Dewasa ini pondok pesantren tidak hanya memfokuskan dalam pendalaman kajian Islam akan tetapi pondok pesantren pula banyak menjadi pendobrak gerakan perubahan dalam mengatasi penyimpangan sosial. Banyak pihak yang menguji bahwasannya kehidupan dan pengajaran di pondok pesantren dapat merubah seseorang yang berperilaku buruk menjadi seseorang yang taat terhadap norma yang berlaku di masyarakat, baik ketaatan dalam beragama maupun kepatuhan pada hukum Negara.

Disinyalir Dinas Pemasarakatan, DEPAG, hingga Pemerintahan Daerah mulai memadukan aktivitas pondok pesantren dengan proses rehabilitasi yang diterapkan kepada Napi (Pengertian Napi disini ialah orang yang telah

diputuskan oleh hakim dalam persidangan/pengadilan dan di jatuhi hukuman berupa kurungan atau penjara),⁶ dengan harapan agar ada jenjang perubahan prilaku dan kesadaran yang lebih baik dari pribadi para napi itu sendiri serta merespon napi yang merasa ingin tobat dan ingin membenah diri secara bertahap, seperti halnya yang dilakukan oleh pondok pesantren Taubatul Mudznibin Lapas kelas II B Garut proses rehabilitasinya di bantu denga adanya kegiatan Pesantren di dalam Lapas.

Dalam hal ini penulis memilih judul perkembangan pondok pesantren Taubatul Muzibin Lapas Kelas II B Garut, berdasarkan ketertarikan penulis terhadap dua Lembaga yang di satukan yakni Lembaga pesantren dengan Lembaga Pemasarakatan, lebih tepatnya adanya Pesantren di dalam Lapas narapidana kedua objek ini menjadi hal unik bagi penulis dan sekaligus menjadi tantangan untuk mengkaji lebih dalam seperti apa perkembangan pesantren Lapas ini.

Pondok pesantren Taubatul Mudznibin Lapas kelas II B, terletak di Jl. H. Hasan Arif, Rt. 02, Rw. 07, kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, berdiri pada tahun 2009 dibawah naungan KEMENKUM HAM, KEMENAG, MUI,dan Lapas Garut.

Berdirinya pesantren Lapas ini merupakan usulan dari anggota bidang pembinaan, diantaranya nya Bapak Useng Kamaludin, Bapak Hasanah, Bapak Ahmad Syarif, dan KH. Aceng Abdal Kholiq selaku ketua MUI sekaligus ketua Umum Pesantren Taubatul Mudznibin. Adapun sebagian dari narapidana yang ikut andil dalam perintisan Pesantren Lapas ialah Ahmad saepudin beserta reakan

⁶ Andi wijaya Rivai, *Pemasyarakatan Dalam Dinamika Hukum Dan Sosial*, (Jakarta: Lembaga Kajian Pemasyarakatan, 2012),hlm.26

lainnya, hingga pada akhirnya pengajuan itu di setujui oleh KaLapas dengan alasan sebagai penambahan pola rehabilitasi narapidana dengan pendekatan rohani.⁷

Adanya pembinaan tiada lain bertujuan untuk menyadarkan warga binaan yang telah di ponis oleh hakim pengadilan, supaya menjadi epek jera dan bisa menyadari kesalahan yang diperbuat oleh dirinya hingga bisa memperbaiki prilakunya dan tidak mengulangi tindakannya, terlebih dari itu warga binaan dapat diterima lagi di lingkungan masyarakat.⁸ Oleh karena itu petugas Lembaga Pemasyarakatan melakukan pembinaan sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan pembimbing Warga Binaan Pemasyarakatan. Sebagaimana warga binaan diarahkan dan di ingatkan kembali kejalan yang lebih baik serta di latih pola pengembangan rohani yang selayaknya dapat di terima lagi dengan baik oleh masyarakat.

Pada dasarnya Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan terbagi menjadi dua, pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian/pembinaan rohani. Pembinaan kemandirian ialah pembinaan yang mengarahkan kepada aspek pelatihan dan keterampilan narapidana dengan berbagai jenis pengembangan, entah pelatihan ekonomi maupun pembelajaran lainnya, sedangkan pembinaan kepribadian ialah pembinaan yang menitik beratkan terhadap pengasahan mental maupun penguatan dalam rohani.⁹ Seperti firman Allah SWT di QS. An-Nisa ayat 110 :

رَّحِيمًا غَفُورًا اللَّهُ يَجِدُ اللَّهُ يَسْتَغْفِرُ ثُمَّ نَفْسَهُ يَظْلِمُ أَوْ سَوْءًا يَّعْمَلُ وَمَنْ

⁷ Asep Kamaludin (30 Tahun) selaku pengurus dari anggota narapidana, *Wawancara*, pada tanggal 17 Desember 2019, dilaksanakan di Kantor Pesantren Taubatul Mudznibin Garut.

⁸ Muh. Khamdan, *Pesantren Didalam Penjara*, (Kudus: Parist Kudus, 2010).hlm. 23

⁹ Ibid hlm. 47.

Artinya : “ Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Salah satu pembinaan kepribadian ialah pembinaan mental secara rohani yang melibatkan unsur keagamaan didalamnya, sebagaimana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Garut menggunakan metode pengajian di beberapa pekan, hingga adanya respon sebagian warga binaan yang mengikuti pengajian tersebut.

Karena adanya unsur ketertarikan dari warga binaan maka petugas ingin memberdayakan aktivitas keagamaan tersebut persisnya seperti kegiatan pondok pesantren pada umumnya terlebihnya melihat adanya beberapa Lapas yang sudah menerapkan kegiatan pondok pesantren di dalam Lapas seperti Lapas yang ada di Cianjur, berdasarkan permasalahan dan tanggapan maka mulailah merujuk pada gagasan, yaitu mendirikan pondok pesantren di lingkungan Lapas.

Berkenaan dengan fungsi pondok pesantren membawa perubahan sosial yang sangat efektif dan terwujud di lingkungan Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas II B Garut, yaitu dengan adanya pondok pesantren di dalam lingkungan Lapas, hingga terjalannya aktivitas keagamaan yang bersinergi serta membawa perubahan yang begitu baik.

Menurut Kuntowijoyo ada dua aspek dalam memilih judul diantaranya adanya kedekatan emosional dan kedekatan Intelektual.¹⁰ Dua pernyataan ini bisa diartikan bahwasannya pengambilan topik atau judul bisa di tentukan atas kegemaran dan ketertarikan si penulis terhadap objek yang akan di kajinya atau

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng, 1999), hlm. 33

didorong oleh pengalaman yang pernah dilalui baik lewat obserpasi maupun kedekatan dengan aktivitasnya dimasyarakat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk menjadikan objek ini sebagai pembahasan Skripsi yang berjudul **“PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN TAUBATUL MUDZNIBIN LASPAS KELAS II B GARUT PADA TAHUN 2009-2018”**.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis akan mengkaji rumusan masalah yang akan diteliti rumusannya ialah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin Lapas kelas II B Garut ?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin Lapas kelas II B Garut Tahun 2009-2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah diuraikan di atas maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin Lapas Kelas II B Garut.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin Lapas Kelas II B Garut Tahun 2009-2018.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran di beberapa tempat dan media yang dipakai, penulis berhasil merangkum dan mengumpulkan sumber informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti mengenai permulaan berdirinya sebuah Pesantren di dalam Lapas meski ada disetiap sumber berbeda judul pembahasan namun ada kesamaan topik yang dibahas hal ini lah yang dapat membantu penulis dalam menyusun penelitian ini, adapun beberapa karya atau tulisan ilmiah tersebut:

Pertama, dalam kajian pustaka, penulis akan menguraikan daftar referensi/sumber terkait judul yang telah diteliti oleh penulis-penulis sebelumnya. Berikut merupakan daftar bibliografinya, namun perlu diperhatikan bahwa penulis juga menggunakan beberapa kajian di bawah ini sebagai sumber untuk mendukung penelitian terkait.

1. Skripsi, yang ditulis Alan Prabowo yang berjudul. *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana. Studi Deskriptif Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Rajabasa, Bandar Lampung*. Dipembahasan skripsi ini Alan Prabowo menjelaskan mengenai proses pembinaan terhadap narapidana dengan metode pendekatan keagamaan, terkhusus bagi warga binaan yang beragama Islam, penerapan metode ini supaya warga binaan yang telah habis masa tahanan dapat diterima kembali oleh masyarakat umum. Skripsi ini tentunya ada kesamaan dengan karya ilmiah yang bahkan dalam isinya persis sama, yakni mencantumkan pola pembinaan terhadap narapidana.
2. Tesis, yang ditulis oleh Parsan yang berjudul, *Sistem Pendidikan Pesantren Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Permisan*

Nusakambangan. Tesis ini memaparkan mengenai pola pendidikan yang diterapkan di Lapas nusakambangan sebagai pola pembinaan terhadap warga binaan supaya tetap berkembangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki warga binaan. Tesis ini memiliki kesamaan dengan karya ilmiah/skripsi yang disusun penulis dalam aspek pembahasan metode pembelajaran yang diterapkan kepada warga binaan

3. Muh Khamdan, *Pesantren di dalam Penjara*, karya ilmiah ini merupakan sebuah buku yang menjelaskan mengenai gambaran sistem pembinaan rohani melalui model pesantren di dalam Lembaga Pemasyarakatan dengan sampel yang diambil di Rutan Cipinang, Lapas Kelas II A Narkotika Jakarta. Perbedaan dalam skripsi ini dengan skripsi yang penulis tulis terletak dalam inti pembahasan, skripsi yang dituliskan Muh Khamdan ini menitik beratkan pada pembahasan mengenai pola rehabilitas sedangkan pembahasan yang penulis angkat terkait perkembangan pesantren di dalam Lapas.
4. Mutawally, Tesis yang berjudul *Lembaga Pemasyarakatan Berbasis Pesantren (Studi pelaksanaan pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur)*. Karya ini menjelaskan bagaimana proses pembinaan di dalam Lapas dengan pendekatan rohani yakni adanya kegiatan Pesantren di dalam Lapas.

Tesis ini memiliki kesamaan dengan karya ilmiah yang penulis susun, yakni mengenai pembinaan narapidana, namun yang membedakannya terkait objek yang diteliti penulis cenderung mengangkat topik perkembangan pesantren lapas.

5. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Edi Wibowo, dengan judul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro Tahun 1978-2017”. Skripsi ini menjelaskan mengenai proses perkembangan sebuah pondok yang terbilang tua hingga adanya perubahan-perubahan pola pengajaran hingga perubahan kurikulum yang diterapkan. Perbedaan dari skripsi ini dengan karya yang disusun peneliti terletak dibagian topik yang dibahas, penulis disini mengangkat topik perkembangan pesantren di dalam lapas.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sejarah, metode penelitian sejarah berujuan untuk menemukan sebuah evaluasi sistematis dan objektif serta sintesis bukti-bukti untuk menghadirkan fakta dan menarik kesimpulan mengenai kejadian-kejadian dimasa lampau.¹¹ Yang mana didalamnya berisi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan kata bahasan yunani *Heuriskein* yang artinya menemukan, tahapan ini merupakan tahapan pencarian sumber yang berkaitan dengan objek yang diteliti oleh si penulis dengan prosedur ketentuan yang berlaku dari tiga jenis sumber sejarah yaktni; tulisan, lisan, dan benda.

Sebuah ketentuan dalam tahapan heuristik ialah penulis harus bisa mengupulkan dan memilah adanya sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam ilmu sejarah ialah sumber yang didapatkan dari orang yang telah menyaksikan sebuah peristiwa atau pelaku sejarah yang menyampaikan informasi

¹¹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, ed. by Beni Ahmad Saebani, (Bandung, 2014), hlm. 73

kesaksiannya baik berupa tulisan, rekaman atau pernyataan lisan secara langsung.¹² Sedangkan sumber sekunder ialah sumber turunan dari sumber primer atau wakil saksi yang menyampaikan informasi sebuah peristiwa.

Tahapan yang pertama penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu tahapan heuristik. Langkah ini adalah cara kerja penulis dalam memperoleh/menemukan, dan mengumpulkan sumber.¹³ berikut dengan memberikan Klasifikasi terhadap sumber yang telah penulis dapatkan di lapangan. Sumber-sumber yang penulis dapatkan merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa sumber primer yang dikumpulkan melalui wawancara di Lapas Kelas II B Garut, dan pengumpulun sumber pendukung seperti buku-buku yang di dapatkan di perpustakaan UIN SGD, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Bapusipda, sedangkan sumber yang telah terkumpulkan ialah:

1) Sumber Lisan

- a) Bapak Useng Kamaludin (Rois Pesantren Taubatul Mudznibin). Wawancara, Senin 17 Desember 2018.
- b) Bapak Asep (Santrisekaligus pengurus Pesantren Taubatul Mudznibin dari pihak anggota narapidana) Wawancara, Senin 17 Desember 2018.
- c) Bapak Hasanah (Perintis BID LITBANG Ponpes Taubatul Mudznibin) Wawancara, senin 17 Desember 2018.

¹² Dudung Abdurrachman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Jakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 94

¹³ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 24

- d) Bapak Aceng Alawi Abdal Kholiq (Ketua umum Ponpes Taubatul Mudznibin sekaligus ketua MUI Kab. Garut). Wawancara pada tanggal 12 februari 2020.
- e) Bapak Ahmad Syarif, A.Ks (sekretaris Ponpes Taubatul Mudznibin sekaligus Kasubsi Registrasi dan Bimkemas Lapas Garut). Wawancara pada tanggal 06 Februari 2020.
- f) Bapak H. Atep Nu. S.Ag (Pengajar Ponpes Taubatul Mudznibin dari Kemenag). Wawancara pada tanggal 06 Februari 2020.
- g) Bapak H. Dadan, S.Sos (Bidang sarana dan prasarana sekaligus Kasub Bag Tata Usaha Lapas Garut). Wawancara pada tanggal 06 Februari 2020.
- h) Bapak Mais Rijal (SantriWarga binaan C1/2). Wawancara pada tanggal 06 Februari 2020.

2) Sumber Dokumen

- a) Surat pengesahan Lembaga Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin Lapas kelas II B Garut.
- b) Surat Keputusan KEMENKUMHAM Lembaga Pemasyarakatan Jawaabarat
- c) Profil Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin

3) Sumber Benda

- a) Foto Masjid Lapas kelas II B Garut
- b) Foto Kegiatan Mengaji SantriLapas
- c) Foto Pengajian Bulanan
- d) Foto Kegiatan PHBI

b. Sumber Sekunder

Adapun pengumpulan sumber sekunder yang penulis dapatkan yakni berbagai karya ilmiah yang menunjang proses penulisan pada penelitian ini dan sumbernya berupa buku-buku diantaranya :

- 1) Muh Khamdan, *Pesantren di Dalam Penjara*, (Kudus : Paris kudus, 2010).
Buku ini menjelaskan mengenai pola pembinaan lapas melalui model pesantren yang di terapkan di Lapas Kelas I Cipinang, Lapas kelas II A Narkotika Jakarta, dan Rutan Kelas II A Jakarta Timur.
- 2) Dr.Ading Kusdiana, M.Ag. *Sejarah Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2014).
Buku ini membahas mengenai sejarah pesantren dan persebarannya di wilayah priangan dari tahun (1800-1945)
- 3) Prof. Dr. H. Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung; Pustaka Setia, 2014). Karya ini memaparkan mengenai metodologi sejarah sebagai Science of methods yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
- 4) Andi Wijaya Rivai, *Pemasyarakatan dalam Dinamika Hukum dan Sosial*, (Jakarta: Lembaga Kajian Pemasyarakatan, 2012). Buku ini menjelaskan mengenai hak dan ketentuan pembinaan terhadap narapidana berdasarkan hukum yang berlaku dan hukuman sosial.
- 5) Dhofier, Zamaksyari, Dr. H.M.A, *Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai..* Buku ini memaparkan mengenai pola dan peran hidup Kiai di lingkungan pesantren serta di masyarakat luas.
- 6) M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok pesantren dalam Perspektif Global*. (Yogyakarta: LaKsBang Pressindo, 2006). Pemaparan dari

buku ini menjelaskan mengenai cara manajemen untuk sebuah pesantren di era modernisasi.

- 7) Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: sebuah potret perjalanan*. Pengantar oleh: Azyumardi Azra. Buku yang ditulis Cak Nur ini merupakan buku yang memaparkan mengenai sejarah dan perkembangan pesantren dari masa kemasa di buku ini pula dijelaskan alasan-alasan mengapa pola pendidikan pesantren dapat terjaga hingga masa kini.
- 8) Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Buku ini menjelaskan bahwasannya pembelajaran yang ada di pesantren bisa menjadi alternatif bagi pendidikan perguruan tinggi lainnya, dengan landasan bahwasannya lulusan dari pesantren bisa mengimbangi sarjana lulusan perguruan tinggi.

2. Kritik

Setelah berhasil mengumpulkan sumber, langkah kerja berikutnya yang penulis lakukan adalah memverifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristik. Yang menjadi informasi-informasi yang dikandung sumber sejarah.¹⁴

Langkah kerja kritik ini penulis lakukan untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi autentisitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keautentikan dari sumber, penulis melakukan proses kritik eksternal.¹⁵ Sedangkan untuk memperoleh

¹⁴ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm. 79-80

¹⁵ Upaya yang umumnya dilakukan untuk menguji (memverifikasi) sumber dari sisi material atau aspek-aspek luar dari sumber sejarah.

kebenaran yang kredibilitas dan validitas dari sumber, penulis melakukan proses kritik internal.

a. Kritik Ekstern

Kritik eksternal adalah usaha untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan pengujian fisik terhadap sumber yang di dapatkan. Kritik eksternal selalu dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam tuntunan ilmu sejarah.¹⁶

Terkait dengan sumber-sumber yang didapat, penulis melakukan kritik eksternal dengan melihat kondisi fisik dokumen berupa SK pendirian pesantren, SK KemenkumHam, dan Profil pesantren. Semua dokumen itu diuji dengan ketentuan yang berlaku seperti; jenis tulisan yang dipakai pada dokumen, dari aspek pengarang, penerbit dan tahun terbit. Sementara untuk sumber lisan penulis menguji kelayakan narasumber dengan mengetahui usia, kondisi fisik dan daya nalar, peran dan jabatan narasumber.

1) Sumber Lisan

- a) Bapak Useng Kamaludin (Rois Pesantren Taubatul Mudznibin). Wawancara, Senin 17 Desember 2018. Narasumber ini bisa dikatakan memiliki validitas informasi terpercaya dengan pertimbangan usia dan daya ingat yang masih normal serta penugasan yang ia jalani dibagian pembinaan sebelum berdirinya Pesantren Taubatul Mudznibin.
- b) Bapak asep (Santri sekaligus pengurus Pesantren Taubatul Mudznibin dari pihak anggota narapidana) Wawancara, Senin 17 Desember 2018. Narasumber ini bisa dikatakan memiliki validitas informasi terpercaya dengan

¹⁶ op.cit, Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, ed. by Beni Ahmad Saebani, (Bandung, 2014), hlm. 104

pertimbangan usia dan daya ingat yang masih normal serta sebagai santriwargabinaan.

- c) Bapak hasanah (Perintis BID LITBANG Ponpes Taubatul Mudznibin). Wawancara pada tanggal 17 Desember 2018. Narasumber ini bisa dikatakan memiliki validitas informasi terpercaya dengan pertimbangan usia dan daya ingat yang masih normal serta penugasan yang ia jalani di bagian pembinaan sebelum berdirinya Pesantren Taubatul Mudznibin.
- d) Bapak Aceng Alawi Abdal Kholiq (Ketua umum Ponpes Taubatul Mudznibin sekaligus ketua MUI Kab. Garut). Wawancara pada tanggal 06 Februari 2020 di Lapas Kelas II B Garut. Narasumber ini bisa dikatakan memiliki validitas informasi terpercaya dengan pertimbangan usia dan daya ingat yang masih normal serta Narasumber ini merupakan ketua umum Pesantren Taubatul Mudznibin.
- e) Bapak Ahmad Syarif, A.Ks (sekretaris Ponpes Taubatul Mudznibin sekaligus Kasubsi Registrasi dan Bimkemas Lapas Garut). Wawancara pada tanggal 06 Februari 2020 di Lapas Kelas II B Garut. Narasumber ini bisa dikatakan memiliki validitas informasi terpercaya dengan pertimbangan usia 56 tahun dan daya ingat yang masih normal serta penugasan yang ia jalani di bagian Sekretaris sebelum berinya Pesantren Taubatul Mudznibin.
- f) Bapak H. Atep Nu,S.Ag (Pengajar Ponpes Taubatul Mudznibin dari Kemenag). Wawancara pada tanggal 06 Februari 2020 di Lapas Kelas II B Garut. Narasumber ini bisa dikatakan memiliki validitas informasi terpercaya dengan pertimbangan usia 41 tahun dan daya ingat yang masih normal serta penugasan yang ia jalani di bagian Pengajar.

- g) Bapak H. Dadan, S.Sos (Bidang sarana dan prasarana sekaligus Kasub Bag Tata Usaha Lapas Garut). Wawancara pada tanggal 06 Februari 2020 di Lapas Kelas II B Garut. Narasumber ini bisa dikatakan memiliki validitas informasi terpercaya dengan pertimbangan usia dan daya ingat yang masih normal serta penugasan yang ia jalani di bagian Sarana dan prasarana.
- h) Bapak Mais Rijal (SantriWarga binaan C1/2). Wawancara pada tanggal 06 Februari 2020 di Lapas Kelas II B Garut. Narasumber ini bisa dikatakan memiliki validitas informasi terpercaya dengan pertimbangan usia 62 tahun dan daya ingat yang masih normal serta sebagai santriwarga binaan.

2) Sumber Dokumen

- a) Surat pengesahan Lembaga Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin Lapas kelas II B Garut. Dokumen ini didapatkan pada tanggal 12 Februari 2020. Surat ini merupakan bukti pengesahan berdiri dan beroprasinya Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin yang ditetapkan pada tahun 2009. Sehingga surat ini merupakan dokumen yang kredibel.
- b) Surat Keputusan KEMENKUMHAM Lembaga Pemasarakatan Jawaabaarat tahun 2009. Dokumen ini didapatkan pada tanggal 12 Februari 2020. Surat ini merupakan bukti persetujuan dari pihak KEMENKUMHAM atas berdirinya Pesantren Taubatul Mudznibin Lapas Kelas II B Garut pada tahun 2009. Sedangkan mengenai fisik dokumen ini masih utuh dan yang diambil penulis merupakan turunan dari surat yang asli, penggunaan hurup pada surat ini sudah menggunakan ejaan yang di sempurnakan.

c) Profil Pondok pesantren Taubatul Mudznibin. Dokumen ini didapatkan pada tanggal 06 Februari 2020. Profil ini terlihat masih baru dan dikeluarkan di priode KaLapas 2018.

3) Sumber Benda

a) Foto masjid Lapas kelas II B Garut. Dokumen ini didapatkan pada tanggal 06 Februari 2020. Foto ini dapat dikatakan memenuhi kriteria sumber primer karena di foto langsung oleh penulis dari tempat penelitian dan objek nya pun benar-benar ada/tidak manipulasi.

b) Foto Kegiatan Mengaji Santri Lapas. Dokumen ini didapatkan pada tanggal 06 Februari 2020. Foto ini dapat dikatakan memenuhi kriteria sumber primer karena di foto langsung oleh penulis dari tempat penelitian dan objek nya tepat pada kegiatan pesantren.

c) Foto Pengajian Bulanan. Dokumen ini didapatkan pada tanggal 06 Februari 2020. Foto ini dapat dikatakan memenuhi kriteria sumber primer meski foto yang penulis dapatkan merupakan pemberian dari pihak narasumber.

d) Foto Kegiatan PHBI. Dokumen ini didapatkan pada tanggal 06 Februari 2020. Foto ini dapat dikatakan memenuhi kriteria sumber primer meski foto ini di peroleh dari Narasumber langsung.

e) Untuk kritik eksternal penulis tidak terlalu mendapatkan kesulitan karena sumber yang berupa dokumen masih tersimpan dan kondisinya masih baik namun di sebagian sumber seperti Profil Pesantren itu terlihat tipis, namun penulis merasa terbantu dengan adanya sumber lisan yang merupakan pelaku sejarah yang

memiliki peran penting dalam proses berdirinya Pondok Lepas Taubatul Mudznibin ini.

b. Kritik Intern

Kritik selanjutnya yaitu kritik internal. Kritik ini mengacu pada kredibilitas sumber dan bertujuan untuk memahami isi teks dan penuturan narasumber. Langkah pertama dalam proses kritik internal yang dilakukan penulis adalah dengan mengklasifikasikan sumber ke dalam dua bagian diantaranya sumber tulisan dan sumber lisan.

Pengujian dokumen atau tulisan yang berkaitan dengan Ponpes Taubatul Mudznibin seperti halnya SK pendirian, Profil Pesantren, dan Absensi Pengajaran. Penulis melakukan pengujian terhadap sumber terkait dengan melihat isi kandungan dari sumber dan yang diamati penulis SK pendirian beserta lainnya.

1) Sumber Lisan

a) Bapak Useng Kamaludin (Rois Pesantren Taubatul Mudznibin). Wawancara, Senin 17 Desember 2018. Narasumber yang penulis peroleh bisa dikatakan termasuk sumber primer dikarenakan narasumber merupakan Rois Pesantren. Dari bapak Useng ini penulis mendapatkan informasi mengenai sejarah berdirinya pesantren dan aktivitas keseharian pesantren.

b) Bapak Asep (Santrisekaligus pengurus Pesantren Taubatul Mudznibin dari pihak anggota narapidana) Wawancara, Senin 17 Desember 2018. Narasumber yang penulis peroleh bisa dikatakan termasuk sumber primer dikarenakan Narasumber merupakan SantriPesantren lepas dan penguasaan dalam informasi tentang pesantren dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dari narasumber

ini penulis mendapatkan informasi mengenai respon warga binaan terhadap adanya pesantren di dalam lapas dan aktivitas keseharian.

c) Bapak Hasanah (Perintis BID LITBANG Ponpes Taubatul Mudznibin) Wawancara, Senin 17 Desember 2018. Narasumber yang penulis peroleh bisa dikatakan termasuk sumber primer dikarenakan narasumber merupakan perintis Pesantren dan penguasaan dalam informasi tentang sejarah berdirinya pesantren.

d) Bapak Aceng Alawi Abdal Kholiq (Ketua umum Ponpes Taubatul Mudznibin sekaligus ketua MUI Kab. Garut). Wawancara pada tanggal 06 Februari 2020 di Lapas Kelas II B Garut. Narasumber yang penulis peroleh bisa dikatakan termasuk sumber primer dikarenakan Narasumber merupakan Ketua umum Pesantren. Dari Narasumber ini penulis mendapatkan informasi mengenai keterlibatannya Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin dengan MUI Kab Garut.

e) Bapak Ahmad Syarif, A.Ks (sekretaris Ponpes Taubatul Mudznibin sekaligus Kasubsi Registrasi dan Bimkemas Lapas Garut). Wawancara pada tanggal 06 Februari 2020 di Lapas Kelas II B Garut. Dari narasumber ini penulis mendapatkan informasi mengenai sejarah berdirinya pesantren dan proses administrasi dalam mendirikan pesantren ini.

f) Bapak H. Atep Nu. S.Ag (Pengajar Ponpes Taubatul Mudznibin dari Kemenag). Wawancara pada tanggal 06 Februari 2020 di Lapas Kelas II B Garut. Dari Narasumber ini penulis mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini serta keterkaitannya pesantren lapas dengan Kemenag.

g) Bapak H. Dadan, S.Sos (Bidang sarana dan prasarana sekaligus Kasub Bag Tata Usaha Lapas Garut). Wawancara pada tanggal 06 Februari 2020 di Lapas

Kelas II B Garut. Informasi yang didapatkan penulis yakni mengenai sarana dan prasarana yang digunakan oleh pesantren.

h) Bapak Mais Rijal (SantriWarga binaan C1/2). Wawancara pada tanggal 06 Februari 2020 di Lapas Kelas II B Garut. Narasumber ini memberikan informasi mengenai aktivitas SantriLapas serta perkembangan yang di capai oleh santriLapas.

2) Sumber Dokumen

a) Surat pengesahan Lembaga Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin Lapas kelas II B Garut. Dokumen ini didapatkan pada tanggal 12 Februari 2020. Surat ini merupakan bukti pengesahan berdiri dan beroprasinya Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin

b) Surat Keputusan KEMENKUMHAM Lembaga Pemasyarakatan Jawaabarat. Dokumen ini didapatkan pada tanggal 12 Februari 2020. Surat ini merupakan bukti persetujuan dari pihak KEMENKUMHAM.

c) Profil Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin. Dokumen ini didapatkan pada tanggal 06 Februari 2020. Buku profil ini berisikan penjelasan secara singkat mengenai sejarah dan aktivitas pesantren.

3) Sumber Benda

a) Foto Masjid Lapas kelas II B Garut. Dokumen ini didapatkan pada tanggal 06 Februari 2020. Foto ini membuktikan bahwa adanya sarana tempat ibadah yang di pakai oleh pesantren.

b) Foto Kegiatan Mengaji Santri Lapas. Dokumen ini didapatkan pada tanggal 06 Februari 2020. Foto ini membuktikan bahwa adanya aktivitas keseharian di pesantren.

c) Foto Pengajian Bulanan. Dokumen ini didapatkan pada tanggal 06 Februari 2020. Foto ini membuktikan bahwa adanya rutinitas pengajian bulanan.

d) Foto Kegiatan PHBI. Dokumen ini didapatkan pada tanggal 06 Februari 2020. Foto ini membuktikan bahwa adanya perayaan Hari Besar Islam di pesantren.

3. Interpretasi

Setelah memperoleh sumber-sumber yang penulis dapatkan melalui proses heuristik dan lolos dari proses pengujian/validasi (kritik sumber), tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi (menafsirkan). Interpretasi atau penafsiran sejarah ini dilakukan penulis dalam rangka menganalisis dan mensintesis sumber-sumber yang telah menjadi fakta-fakta sejarah yang akan direkonstruksi.¹⁷

Dalam hal interpretasi terdapat dua tahap yang paling penting, yaitu tahap pertama, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Kedua, sistesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.¹⁸

Sedangkan dalam proses interpretasi ini penulis memakai pemikiran Arnold Toynbee yakni mengenai teori siklus peradaban. Toynbee melihat gejala peradaban sebagai siklus, dalam pandangan mengenai peradaban, seperti riwayat organisme hidup, mengalami tahap-tahap kelahiran, tumbuh dewasa dan runtuh. Dalam proses perputaran itu sebuah peradaban tidak selalu berakhir dengan kemusnahan total, terdapat kemungkinan bahwa proses itu berulang, meskipun

¹⁷ Op.cit, Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 102-103

¹⁸ Op.cit, Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, ed. by Beni Ahmad Saebani, (Bandung, 2014), hlm. 107

dengan corak yang tidak sepenuhnya sama dengan peradaban yang mendahuluinya.

Toynbee menyatakan bahwa peradaban baru yang menggantikannya itu dapat mencapai prestasi melebihi peradaban yang di gantikannya, terlebihnya Toynbee mengungkapkan peradaban adalah suatu rangkaian siklus kehancuran dan pertumbuhan, tetapi peradaban baru yang kemudian muncul dapat belajar dari kesalahan-kesalahan dan meminjam kebudayaan dari tempat lain. Berdasarkan teori yang dikemukakan Toynbee, memungkinkan setiap siklus baru memunculkan tahap pencapaian yang lebih tinggi karena adanya siklus yang dibangun di atas peradaban yang lain.¹⁹

Hubungannya dengan penelitian ini penulis menyimpulkan, bahwa perkembangan atau perubahan yang terjadi pada Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin Lapas Kelas II B Garut berdiri sejak tahun 2009 sampai tahun 2018, perkembangannya dapat dilihat dari luar maupun dalam Pondok Pesantren dari tiap periodenya.

Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin Lapas kelas II B Garut ini berdiri pada tahun 2009 yang mana pendirian Pesantren didalam Lapas ini merupakan hasil dari usulan Sipir dan Warga Binaan hingga mendapatkan putusan KaLapas dan Kemenkum Ham untuk mendirikan Pesantren di dalam Lapas.

Setelah berdirinya secara resmi Pesantren ini mulai menggiatkan pembelajaran keagamaan untuk Napi/warga binaan secara rutin, proses pembelajaran dilakukan tiga kali pembelajaran yakni dilakukan di waktu subuh,

¹⁹ Supratiko Rahardjo, *Peradaban Jawa; Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*,(Jakarta: Komunitas Bambu, 2002).hlm. 5-12

duhur, dan asar. Sedangkan untuk tenaga pengajarnya ialah Sipir Bid. Pembinaan, stap dari Kemenag dan MUI serta Warga Binaan yang menguasai ilmu Agama.

Dalam perkembangannya, banyak Napi yang kian berminat mengikuti kegiatan Pesantren ini hingga tiap bulan menambah jumlah Santribinaan, hal ini didasari karena banyaknya Napi yang mulai menyesali perbuatan yang telah di lakukannya hingga ada niat untuk bertobat dan ingin mempelajari ilmu Agama bahkan diantara Napi banyak pula yang menjadi mualaf. Dalam periode 2018 terakhir tercatat 200 lebih Napi yang terdaftar ini semua merupakan perkembangan yang cukup pesat meski belum memadainya sarana dan prasarana.

4. **Historiografi**

Kata Historiografi berasal dari bahasa Yunani, *historia* dan *grafein*. *Historia* memiliki arti penyelidikan tentang gejala alam fisik. Sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian (*description*).²⁰

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahapan penulisan historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN; merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

²⁰ Ibid. Hlm 147

BAB II SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN TAUBAUL MUDZNIBIN; Bab ini menguraikan pembahasan mengenai Sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Taubatul Mudznibin Lepas kelas II B Garut.

BAB III PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN TAUBATUL MUDZNIBIN TAHUN 2009-2018; Bab ini memaparkan mengenai perkembangan Pesantren Lepas Taubatul Mudznibin dari awal berdiri tahun 2009 hingga tahun 2018.

BAB IV PENUTUP; Bab penutup merupakan kesimpulan intisari dari pemaparan dari beberapa bab yang di jelaskan di atas dan di sertai adanya saran dan kritik bada karya ilmiah ini.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG